

BABI

PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini (pendahuluan) akan dikemukakan secara berurutan hal-hal yang berkenaan dengan (a) latar belakang masalah; (b) masalah dan pertanyaan penelitian; (c) tujuan penelitian ; (d) hasil yang diharapkan; (e) kegunaan penelitian ; (f) ruang lingkup penelitian; (g) definisi operasional; dan (j) kehidupan religius sebagai tujuan Pendidikan Umum.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai upaya manusia yang dilakukan secara sadar dan disengaja senantiasa diarahkan kepada perubahan-perubahan peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Upaya yang mengarah kepada pembinaan dan pengembangan nilai, sikap, kepribadian serta pengetahuan yang terintegrasi yang seyogyanya dimiliki semua orang merupakan upaya Pendidikan Umum.

Nilai, sikap, kepribadian dan pengetahuan yang terintegrasi yang hendak diwujudkan melalui pendidikan tersebut, pada dasarnya merupakan wujud manusia yang berkepribadian utuh, yakni manusia ideal yang dalam konteks pendidikan di Indonesia digambarkan dalam tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi

pekerti, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN No 2 1989).

Untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya dengan karakteristik di atas, diperlukan berbagai upaya dan tindakan yang berorientasi kepada tercapainya pribadi yang berkembang optimal serta memiliki kemampuan-kemampuan esensial yang mencerminkan manusia utuh.

Dalam kaitan ini, Pendidikan Umum menempatkan posisinya sebagai pendidikan yang bersifat umum, bukan pendidikan yang mengarah kepada pengembangan spesialisasi tertentu, melainkan mengolah dan mendidihkan nilai-nilai, membina sikap dan kepribadian serta membekali peserta didik dengan pengetahuan yang terintegrasi agar dapat bertindak dan berperilaku sebagai warga negara yang baik, beriman dan bertaqwa.

Pendidikan Umum tersebut tidak hanya mengarahkan kepada pembinaan dan pengembangan ranah kognisi peserta didik semata, melainkan pengembangan sikap dan kepribadian melalui penghayatan dan pemaknaan nilai-nilai, sehingga pemaknaan itu secara fenomenologis dapat dinyatakan dalam perilaku terdidik sehari-hari melalui peranannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan makhluk Tuhan.

Pendidikan Umum di Sekolah Menengah Pertama memuat dasar-dasar perwujudan nilai-nilai antara lain melalui bidang studi Pendidikan

Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, yang merupakan program studi yang mengupayakan pembinaan nilai-nilai guna mewujudkan sikap keagamaan dan moralitas pada siswa sebagai generasi bangsa yang beragama, berbudaya dan bermoral tinggi.

Khusus mengenai pembinaan makna-makna esensial yang berkenaan dengan kualifikasi manusia yang beriman dan bertaqwa dirujuk kepada pendidikan agama, yakni pendidikan yang membina nilai dan moral agama untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu pendidikan yang diajarkan di sekolah adalah pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan nilai-nilai keislaman melalui pembinaan keyakinan terhadap Allah, penerimaan nilai-nilai ilahiah secara utuh serta melaksanakan norma dan aturan Islam dalam perilaku sehari-hari secara konsisten.

Peran pendidikan agama Islam yang menekankan kepada perwujudan sikap dan akhlak yang baik semakin penting di tengah perkembangan sosio-budaya masyarakat yang semakin maju, karena seringkali kemajuan itu melahirkan dampak tertentu berupa kegalauan nilai, ketidakpuasan dan kekecewaan. Pergeseran nilai ini bagi peserta didik menimbulkan persoalan tersendiri yang mengakibatkan munculnya gejala-gejala negatif berupa kenakalan remaja dengan semua bentuk dan jenisnya.

Pembinaan keagamaan siswa di sekolah yang pada umumnya ditangani oleh guru-guru agama, senantiasa diarahkan untuk kepentingan pembangunan nasional, karena agama sarat dengan nilai yang penting bagi kehidupan siswa kelak yang dapat dijadikan landasan moral, etik dan spiritual, sehingga akan senantiasa mewarnai dan mempengaruhi tingkah lakunya. Munawir Syazali (1990 : 3) menegaskan:

Ajaran agama yang sudah mapan mengandung nilai-nilai kebajikan yang memungkinkan pemeluknya membedakan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang boleh mana yang dilarang. Nilai tersebut dapat berperan sebagai landasan moral, etika dan spiritual masyarakat yang akan selalu mewarnai atau mempengaruhi sikap, tingkah laku dalam berbagai bidang kehidupan.

Pernyataan tersebut tidak berarti bahwa setiap nilai keagamaan dengan sendirinya dapat dijadikan landasan tindakan, tetapi yang menentukan adalah kesadaran dan kesungguhan pengakuan pemeluknya terhadap agama yang kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Bila demikian barulah nilai-nilai keagamaan itu mewarnai kehidupannya.

Untuk melahirkan kesadaran agar agama dijadikan sebagai landasan bagi tindakan siswa, maka nilai-nilai agama perlu dikenal, dipahami, dihayati dan diimani oleh mereka. Untuk itu, diperlukan upaya pembinaan secara terus menerus, serta seoptimal mungkin diupayakan agar tercipta iklim atau situasi yang memberikan tempat bagi tercerapnya nilai-nilai agama oleh para siswa, sehingga agama menjadi bagian dari dirinya sendiri dalam seluruh konteks kehidupannya.

Iklm pendidikan tersebut pada dasarnya merupakan situasi yang mengarah pada terciptanya keadaan yang kondusif bagi tercerapnya nilai-nilai agama, sehingga dapat terbina sikap dan perilaku siswa yang religius dalam kehidupannya, baik di dalam maupun di luar sekolah yang tercermin dalam bentuk ketaatan terhadap aturan dan norma agama dan secara nyata ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun warga masyarakat.

Adapun bidang studi agama sebagai Pendidikan Umum di sekolah, khususnya di Sekolah Menengah Pertama masih dipandang sama seperti pendidikan-pendidikan lainnya (akademis dan keterampilan), padahal Pendidikan Umum diarahkan kepada pembinaan dan pengembangan sikap dan perilaku, bukan hanya mengembangkan aspek kognitif. Oleh karena itu, hasil upaya Pendidikan Umum di SMP secara faktual kurang mencerminkan perubahan tertentu dari segi moral dan agama. Hal ini secara empirik dapat dilihat dalam tingkah laku siswa yang tidak menunjukkan sikap-sikap tertentu yang seyogyanya dimiliki oleh seorang siswa yang berkapasitas sebagai terdidik yang memiliki sikap dan kepribadian.

Fenomena ini lebih jauh dikuatkan oleh adanya kenyataan-kenyataan yang sering muncul dalam tindakan siswa yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang dididikan, seperti timbulnya kenakalan remaja dan siswa sekolah yang cenderung ke arah kriminalitas, perkelahian dan kekerasan antara siswa, mabuk-mabukan, dan pergaulan bebas yang cenderung

melakukan perbuatan keji serta bentuk-bentuk lainnya yang terjadi di kalangan siswa SMP. Seperti halnya ditegaskan oleh Zakiah Daradjat (1983:5) "bahwa dengan lemahnya agama dan tidak dicerapnya nilai-nilai keagamaan akan memudahkan ia terseret dan tenggelam ke lembah kemaksiatan dan kejahatan lainnya, baik berupa pelanggaran terhadap agama maupun hukum negara".

Disadari, bahwa sebagian alasan yang mendorong timbulnya masalah tersebut diakibatkan oleh dampak negatif dari kemajuan teknologi dan kesejahteraan material masyarakat serta arus informasi global yang melahirkan benturan-benturan nilai budaya dan agama, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sebagai suatu konsep yang ideal, berhadapan dengan realita di masyarakat yang sangat bertolak belakang dengan nilai yang diajarkan di sekolah. Dalam keadaan demikian lahirlah sikap-sikap tertentu di kalangan siswa yang mencerminkan kegalauan nilai dan kebingungan orientasi.

Sementara itu, sekolah yang bernaung di bawah yayasan PGII, khususnya SMP PGII I Bandung, menunjukkan ciri tersendiri yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum lain. Kebijakan yayasan PGII yang dituangkan dalam aturan penyelenggaraan pendidikan memberikan arahan bagi terciptanya iklim tertentu terhadap lembaga pendidikan. Penyediaan sarana pendidikan dan fasilitas sekolah ditata searah dengan misi yang diemban

PGII, sehingga memberi iklim tersendiri dalam seluruh konteks pendidikannya.

Penampilan sikap, tingkah laku serta pergaulan siswa mencerminkan suasana akrab, sopan dan familier tanpa kehilangan suasana khas siswa SMP sebagai manusia yang sedang meningkat remaja. Penampilan sekolah dengan perangkat fasilitasnya diwarnai pula iklim religius. Di kelas sebelum pelajaran dimulai, para siswa membaca ayat-ayat suci al-Quran bersama-sama, waktu shalat para siswapun melakukan shalat berjamaah bersama para guru, perbincangan-perbincangan di antara para guru tentang siswa tidak luput pula dari misi-misi keagamaan. Hal-hal yang demikian telah mewarnai iklim sekolah PGII I dan mungkin merupakan ciri khas yang membedakan SMP PGII I dengan SMP lainnya.

Fenomena di atas tidak berarti siswa SMP PGII I tidak pernah menyimpang dari aturan-aturan sekolah dan norma agama. Ada penyimpangan yang pernah terjadi pada sebagian kecil siswa SMP PGII I antara lain : bolos sekolah, melakukan pemalsuan surat izin sekolah, merokok, tidak menyampaikan uang bulanan pada sekolah, mengambil uang milik orang tuanya tanpa memberi tahu, ada pula yang terlibat pada tindak kriminalitas seperti terlibat pencurian, minuman keras dan obat terlarang.

Dalam menghadapi kenyataan di atas, SMP PGII I -sebagai sekolah yang bernafaskan Islam- berupaya menata iklim pendidikan, untuk mengatasi, mengantisipasi segala permasalahan yang terjadi, dan mewarnai

keadaan, sehingga mampu menyediakan iklim pendidikan yang berbeda dengan iklim pendidikan di sekolah umum lain, dan iklim pendidikan tersebut mampu membawa siswanya serta memberi pengaruh yang positif kepada kehidupan religius siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, timbul permasalahan, mengapa iklim pendidikan di sekolah PGII I sebagai sekolah umum berbeda penampilannya dari sekolah lain? Apa yang telah terjadi di sekolah tersebut? Apa yang diharapkan sekolah dan orang tua siswa dari pendidikan PGII? Bagaimana SMP PGII I menata iklim pendidikan tersebut sehingga dapat melahirkan iklim pendidikan yang berbeda dari sekolah lainnya? Dan bagaimana penciptaan iklim pendidikan tersebut berlangsung, sehingga dapat memberikan formulasi dan strategi tertentu yang dapat diterapkan di SMP pada umumnya?.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penciptaan iklim pendidikan oleh sekolah dalam upaya membina kehidupan religius siswa di SMP PGII I Bandung merupakan obyek yang layak diteliti.

B. Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan penciptaan iklim pendidikan oleh guru dalam upaya membina kehidupan religius siswa.

Untuk mengarahkan penelitian ini perlu kiranya dirumuskan masalah penelitian, yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan pokok sebagai berikut:

Apa yang dilakukan yayasan dan pimpinan SMP PGRI I dalam menciptakan iklim pendidikan di sekolah dalam upaya membina religius siswa ? Apa yang dilakukan guru dalam menciptakan iklim pendidikan di sekolah dalam upaya membina kehidupan religius siswa ?.

Pertanyaan pokok penelitian di atas mengacu pada pertanyaan berikut :

1. Kebijakan apa saja yang diberlakukan oleh yayasan terhadap sekolah SMP PGRI I dalam menciptakan iklim pendidikan, dalam upaya membina kehidupan religius siswa ?
2. Apa yang dilakukan guru dalam menata dan menyiapkan dirinya, dalam upaya membina kehidupan religius siswa ?
3. Apa yang dilakukan guru tatkala berhubungan dengan siswa, dalam upaya membina kehidupan religiusnya ?
4. Apa yang dilakukan guru tatkala berhubungan dengan sesamanya, dalam upaya membina kehidupan religius siswa ?
5. Apa yang dilakukan guru dalam menata waktu dan tempat dalam upaya membina kehidupan religius siswa ?
6. Apa yang dilakukan guru dalam menata bidang studinya, dalam upaya membina kehidupan religius siswa ?
7. Apa yang dilakukan guru tatkala berhubungan dengan orang tua siswa, dalam upaya membina kehidupan religius siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penciptaan iklim pendidikan oleh guru di sekolah dalam upaya membina kehidupan religius siswa.

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kebijakan yayasan PGII dalam menata iklim pendidikan di SMP PGII I ;
2. Kebijakan pimpinan SMP PGII I dalam merealisasikan kebijakan yayasan PGII, dalam menata iklim pendidikan di sekolahnya;
3. Perlakuan guru dalam merealisasikan kebijakan yayasan dan pimpinan sekolah melalui penataan iklim pendidikan di SMP PGII I, dalam upaya membina kehidupan religius siswa;
4. Sarana-sarana yang disiapkan bagi penataan iklim pendidikan, dalam upaya membina kehidupan religius siswa.

D. Hasil yang Diharapkan

Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian tentang penciptaan iklim pendidikan oleh guru dalam upaya membina kehidupan religius siswa, dapat ditemukannya gagasan awal dalam rangka menyusun model atau pola penciptaan iklim pendidikan di sekolah. Gagasan tersebut diharapkan dapat mewarnai setiap proses pendidikan umum di sekolah menengah, yang merupakan jenis pendidikan yang mengembangkan peserta didik menjadi warga negara dewasa yang memiliki kemampuan berinteraksi secara aktif

dan kreatif dengan lingkungannya, serta bertanggung jawab, baik terhadap dirinya, masyarakat bangsa maupun terhadap Allah swt.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang memfokuskan pada masalah penciptaan iklim pendidikan oleh sekolah dalam upaya membina religius siswa perlu dilakukan, karena hasil penelitiannya akan berguna, setidaknya dapat memperkaya khazanah informasi bagi dunia pendidikan. Di samping itu hasil penelitian ini akan dapat :

1. Dijadikan bahan informasi untuk membantu menunjukkan aspek-aspek pembinaan yang diperlukan oleh sekolah menengah dalam menciptakan iklim pendidikan dalam upaya membina kehidupan religius siswa;
2. Merekomendasi bagi sekolah menengah dan lembaga terkait dalam rangka penataan iklim pendidikan di sekolah seperti yang diamanatkan oleh sistem pendidikan nasional, di mana iklim belajar mengajar perlu dikembangkan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif.
3. Mengantarkan suatu keperluan pengayaan bagi pengembangan pendidikan umum.
4. Dijadikan bahan perbandingan oleh berbagai pihak yang bermaksud mengadakan penelitian sejenis.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penciptaan iklim pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam upaya mengubah sikap dan perilaku siswa, karena itu dalam proses pendidikan dapat terjadi secara baik manakala iklim atau situasi pendidikannya layak bagi terjadi peristiwa pendidikan yang mengarah pada perubahan perilaku siswa. M.I Soelaeman (1977: 27) menegaskan :

Bahwa seorang pendidik ada dalam situasi pendidikannya yang harus ia perhatikan dan perhitungkan. Dengan situasinya itu ia "mengadakan dialog". Dari situasi pendidikannya itu ia menimba landasan-landasan perbuatan pendidikannya, karena dalam situasi pendidikan itulah ia menemukan terdidiknya.

"Mengadakan dialog" maksudnya melakukan penghayatan terhadap momen-momen fisik, psikologis dan sosial budaya, sehingga lingkungan pendidikan tersebut dialami dan dirasakan oleh pendidik. Mengadakan dialog berarti juga berkomunikasi antara diri, siswa dan lingkungannya yang dapat melahirkan keterpautan makna antara pendidik dan terdidik. Oleh karena itu dalam setiap proses pendidikan sekolah perlu memperhatikan iklim pendidikan, sehingga iklim itu mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Banyak hal yang dapat mendukung terciptanya iklim pendidikan di sekolah, antara lain aspek lingkungan fisik, seperti penataan bangunan, aspek psikologis, seperti kesiapan mental orang-orang yang terlibat dalam peristiwa pendidikan, aspek sosial budaya seperti kebiasaan-kebiasaan di sekolah dan aspek sistem penyelenggaraan pendidikan sekolah, seperti kebijakan yayasan dan sekolah, tata kerja keorganisasian dan lain-lain.

Penelitian ini akan dirahkan pada hal-hal yang berkenaan dengan : Kebijakan yayasan dan sekolah, serta perlakuan guru terhadap diri, siswa, sesamanya, orang tua siswa dan perlakuan guru dalam menata bidang studi, sebagai perwujudan dari kebijakan yayasan dan sekolah.

G. Definisi Operasional

Beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. Penciptaan iklim pendidikan yaitu tindakan-tindakan pimpinan sekolah dan guru sebagai perwujudan kebijakan yayasan dan sekolah dalam menata situasi pendidikan yang dapat membawa dan memberi pengaruh pada perubahan sikap dan perilaku siswa.
2. Iklim pendidikan diartikan sebagai suatu keadaan yang mewarnai seluruh situasi atau peristiwa pendidikan di sekolah yang ditata secara fisik, sosial maupun psikologis yang terhayati atau dipersepsi oleh pendidik dan terdidik.
3. Kehidupan religius yaitu keyakinan, ucapan dan tindakan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama yang melahirkan sikap dan perilaku utuh yang ditampilkan dalam bentuk ketaatan terhadap aturan dan norma agama.

H. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Penciptaan iklim pendidikan merupakan suatu upaya yang penting dalam mengubah sikap dan perilaku siswa. Lynn Wallis R (1980) menyebutkan :
That climate is the most important concern in initiating and sustaining change and that the principal has the primary responsibility for creating a positive school climate.
2. Iklim pendidikan sebagai suasana yang ada dalam lingkungan pendidikan dapat dirasakan secara langsung atau tidak langsung oleh para siswa, karena itu merupakan kekuatan yang dapat mempengaruhi dan melahirkan perilaku-perilaku siswa. Sunaryo, (1993 : 112) menjelaskan iklim sekolah (pendidikan, pen.) memberikan dampak yang berarti terhadap siswa dalam arti bahwa sekolah yang beriklim demokratis dan intelektual cenderung menjadikan para siswa memperoleh penyesuaian diri.
3. Iklim pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi sikap tertentu pada siswa. Lindgren (M.I Soelaeman 1988:157) menegaskan bahwa iklim memberikan kondisi bagi lahirnya tingkah laku tertentu pada mereka (siswa,pen.) yang berada di dalamnya atau mengahayatnya.
4. Iklim Pendidikan senantiasa hadir dalam setiap peristiwa pendidikan, dan sebagai unsur pendidikan, siswa dan guru akan senantiasa berada didalamnya. M.I Soelaiman (1977:26) mengatakan bahwa manusia itu "ada-didalam-dunianya" yang berarti bahwa ia tidak mungkin terlepas atau melepaskan diri dari dunianya, akan tetapi dilain pihak ia mampu pula

untuk menghadapi dunianya: Manusia menghidupi dan menghadapi dunianya.

5. Kehidupan religius adalah kehidupan yang bermakna yang dijadikan sasaran tujuan pendidikan nasional, khususnya Pendidikan Umum di Sekolah Menengah.

I. Pentingnya Masalah Untuk Diteliti

Dilihat dari kontribusinya terhadap pengembangan Pendidikan Umum, melalui penelitian ini mungkin dapat ditemukan konsep-konsep yang dapat memperkaya strategi dan pola proses pendidikan umum di Sekolah Menengah Pertama, khususnya dalam penciptaan iklim pendidikan yang lebih kondusif bagi pembinaan nilai-nilai religius.

Penelitian ini diarahkan pada penciptaan iklim pendidikan oleh Sekolah dalam upaya membina kehidupan religius siswa. Hal ini penting untuk diteliti karena adanya keterkaitan yang sangat erat dan mendasar dengan proses pendidikan khususnya Pendidikan Umum. Iklim pendidikan senantiasa hadir atau serba hadir dalam setiap peristiwa Pendidikan Umum. Karena itu iklim pendidikan perlu diperhatikan dan diperhitungkan. M.I Soelaeman (1977 :27) menegaskan: Seorang pendidik ada dalam situasi pendidikannya yang harus ia perhatikan dan perhitungkan. Dengan situasinya itu ia "mengadakan dialog". Dari situasi pendidikannya itu ia menimba landasan-landasan perbuatan pendidikannya, karena dalam situasi pendidikan itulah ia menemukan terdidiknya.

J. Kehidupan Religius Siswa Sebagai Tujuan

Pendidikan Umum

1. Analisis tentang Tujuan Pendidikan Umum

Pendidikan Umum (genaral education) merupakan pendidikan yang memberikan penekanan terhadap nilai, sikap, pemahaman, serta keterampilan yang perlu dimiliki setiap orang (Alberty & Alberty, 1965 :203) memiliki cakupan tujuan yang sangat luas dan mendasar. Oleh karena itu pemahaman tujuan pendidikan umum tidak dapat dibatasi secara kuantitatif, karena nilai dan norma tidak dapat diukur secara objektif.

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai atau suatu "idealitas" yang dituju dari suatu aktivitas tertentu. Ada dua istilah penting berkenaan dengan tujuan pendidikan ini, yaitu "aim" dan "objective" yang dijelaskan Mackenzi (1972:101):

The difference between an aim and an objective can be expressed in number of a way. For exmaple, we may consider an aim as a general of intent which gives direction to a teaching of program, and an objective as particular print in that direction

Melihat batasan di atas, tujuan pendidikan umum termasuk kategori "objective", tetapi sifat dan karakter yang dimiliki pendidikan umum tidak dapat dibatasi dan diukur secara kuantitatif, maka objective sebagai istilah yang digunakan untuk menyebut tujuannya pun tidak sama dengan objective dalam arti tujuan yang dapat dicapai dalam suatu tindakan pendidikan

tertentu. Karena itu istilah yang seringkali digunakan oleh para ahli pendidikan umum adalah "goal" atau purpose.

Tujuan pendidikan sebagai idealitas yang hendak dicapai melalui pendidikan, maka tujuan dalam pendidikan umum sesuai dengan sifat dan karakter yang dimilikinya, bukanlah suatu idealitas yang dapat dicapai setelah selesai pendidikan, tetapi merupakan tujuan yang bersifat umum, menyeluruh dan komprehensif.

Tujuan pendidikan umum yang menggambarkan profil outputnya dikemukakan oleh Phenix (1964:8), yaitu :

A complete person should be skilled in the use of speech, symbol and gesture, factually well informed, capable of creating and appreciating objects of esthetic significance, endowed with a rich and disciplined life in relation to self and others, able to make wise decisions and to judge between right and wrong, and possessed of an integral outlook.

Dalam tatanan pendidikan di Indonesia tujuan pendidikan umum merujuk kepada tujuan pendidikan Nasional yang merupakan suatu idealitas tertinggi yang ingin dicapai oleh manusia Indonesia yakni kepribadian utuh dan integratif. Pribadi yang utuh dan integratif dikemukakan M.I Soelaeman sebagai pribadi yang religius (1988:148).

Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengarahkan tujuannya kepada perilaku yang seyogyanya dimiliki semua orang. Perilaku tersebut merupakan perilaku ideal yang menjadi tujuan pendidikan yaitu kepribadian.

Manusia yang berkepribadian adalah manusia yang memiliki nilai kemanusiaan yang utuh dan menyeluruh berupa nilai, sikap tertentu yang dilandasi oleh kebenaran ideal yang dipegangnya.

Pendidikan yang mengarahkan tujuannya kepada kemampuan dan sikap yang bersifat umum merupakan pendidikan komprehensif yang mengarah kepada keutuhan pribadi.

2. Kehidupan Religius Sebagai Tujuan Setiap Orang

Pribadi utuh adalah pribadi yang memiliki wawasan keilmuan, keyakinan yang kokoh dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijadikan landasan hidupnya. Dalam kaitan dengan nilai-nilai mendasar, maka agama tampil sebagai landasan nilai yang mampu memberikan jalan ke arah pencapaian tujuan material dan spiritual.

Agama merupakan tindakan, bukan hanya aspek spiritual, ia merupakan nilai yang menghendaki penjabaran dalam perilaku setiap pemeluknya, sehingga ajarannya tampak secara fenomenal pada perilaku dan sikap beragama atau religiusitas setiap orang.

Religiusitas sering dikaitkan dengan pengalaman religius, seperti dikatakan Good (1973:489) yaitu: "the encounter between the individual and a transcendent power (or believed in "holy other") realized through private prayer, sacramental worship, or other spiritual encounter", karena itu pengalaman religius lebih merupakan pengalaman individual. Kendatipun demikian tidak berarti pengalaman itu tidak berdampak terhadap perilaku

individu dalam komunikasi dan perilakunya sehari-hari, bahkan sebaliknya ia akan memberikan corak kehidupan seseorang yang disebut dengan kehidupan religius.

Kehidupan religius atau religiusitas seseorang dapat dilihat dari perilaku keberagamaannya, yakni perilaku yang sesuai dengan kehendak ajaran agamanya yang merupakan sumber dan landasan hidup atau way of life yang melembaga pada diri seseorang.

Agama bagi manusia berkaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh kebahagiaan yang hakiki; kebahagiaan yang sebenarnya. Bahkan ia memberikan suport psikologis dan rasa kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan yang serba tidak menentu. Agama memberikan jawaban terhadap masalah-masalah kehidupan manusia sebagai pemeluknya. Thomas O'dea (1966:13-15) menyebutkan enam fungsi agama bagi manusia, yaitu 1) menyajikan dukungan moral dan sarana emosional, pelipur di saat manusia menghadapi ketidakpastian dan frustrasi, 2) menyajikan sarana hubungan transedental melalui amal ibadah yang dapat menimbulkan rasa damai dan identitas baru yang menyegarkan, 3) memperkuat dan memberikan legitimasi serta mensucikan nilai dan norma masyarakat yang telah mapan dan membantu mengendalikan ketentraman, ketertiban dan stabilitas masyarakat, 4) memberikan standar nilai untuk mengkaji ulang nilai dan norma yang telah mapan, 5) memberikan identitas diri, 6) memberikan

status baru dalam pertumbuhan dan siklus perkembangan individual melalui berbagai krisis ritual.

Tujuan hidup manusia tidak dapat ditentukan oleh manusia sendiri, karena keterbatasan yang dimilikinya, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah supranatural yang berada di luar jangkauan pikiran manusia. Untuk itu manusia memerlukan bimbingan dan pengarahan Yang Maha Tahu agar dapat mencapai tujuannya.

Religiusitas atau keberagamaan seseorang menurut Glock dan Stark memiliki empat dimensi penting, yaitu dimensi keyakinan, praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi (Glock & Stark, dalam William Newman, 1974:20).

Dalam tatanan agama Islam, keyakinan itu berarti keimanan, sehingga keberagamaan yang dimaksudkan itu dapat dikatakan sebagai bentuk ketakwaan yang dimiliki seseorang yang memiliki implementasi dalam bentuk amal sholeh. Jadi dimensi lainnya yang dimaksud oleh Glock (praktek, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi) merupakan sebagian dari pengertian takwa tadi.

Dimensi keberagamaan seseorang dalam kaitan ini ditegaskan dalam pernyataan firman Allah (Q.S Lukman, 31:16) :^a "Wahai anakku, dirikanlah shalat, suruhlah (orang lain) kepada kebaikan dan cegahlah kemunkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya hal itu adalah sebagian dari kewajiban^a.

Salat adalah dimensi ritual yang mencakup keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan, amar- ma'ruf dan nahyi-munkar merupakan konsekuensi yang dilakukan dari adanya keyakinan, sedangkan sabar adalah bentuk perilaku ideal yang dicapai dari pengalaman keagamaan yang telah disebutkan sebelumnya. Karena itu religiusitas berarti ketuhanan sikap dan perilaku seseorang yang berdimensi ketuhanan sebagai dasar, dimensi sosial sebagai arena aktualisasi dan dimensi individual sebagai perolehan akhir dan ini juga merupakan pemaknaan konsep salat, amar-ma'ruf, nahyi-munkar dan sabar dalam ayat di atas.

Kehidupan religius sebagai tujuan yang hendak dicapai setiap orang pada dasarnya merupakan idelitas yang dapat diupayakan melalui pendidikan, karena religiusitas itu sendiri bukan suatu yang statis, melainkan dapat berubah dan berkembang. Dalam pendidikan perubahan ini tergantung kepada upaya yang sungguh-sungguh dari kedua pihak pelaku peristiwa pendidikan yaitu, pendidik dan terdidik. Dengan demikian religiusitas seseorang merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan umum.